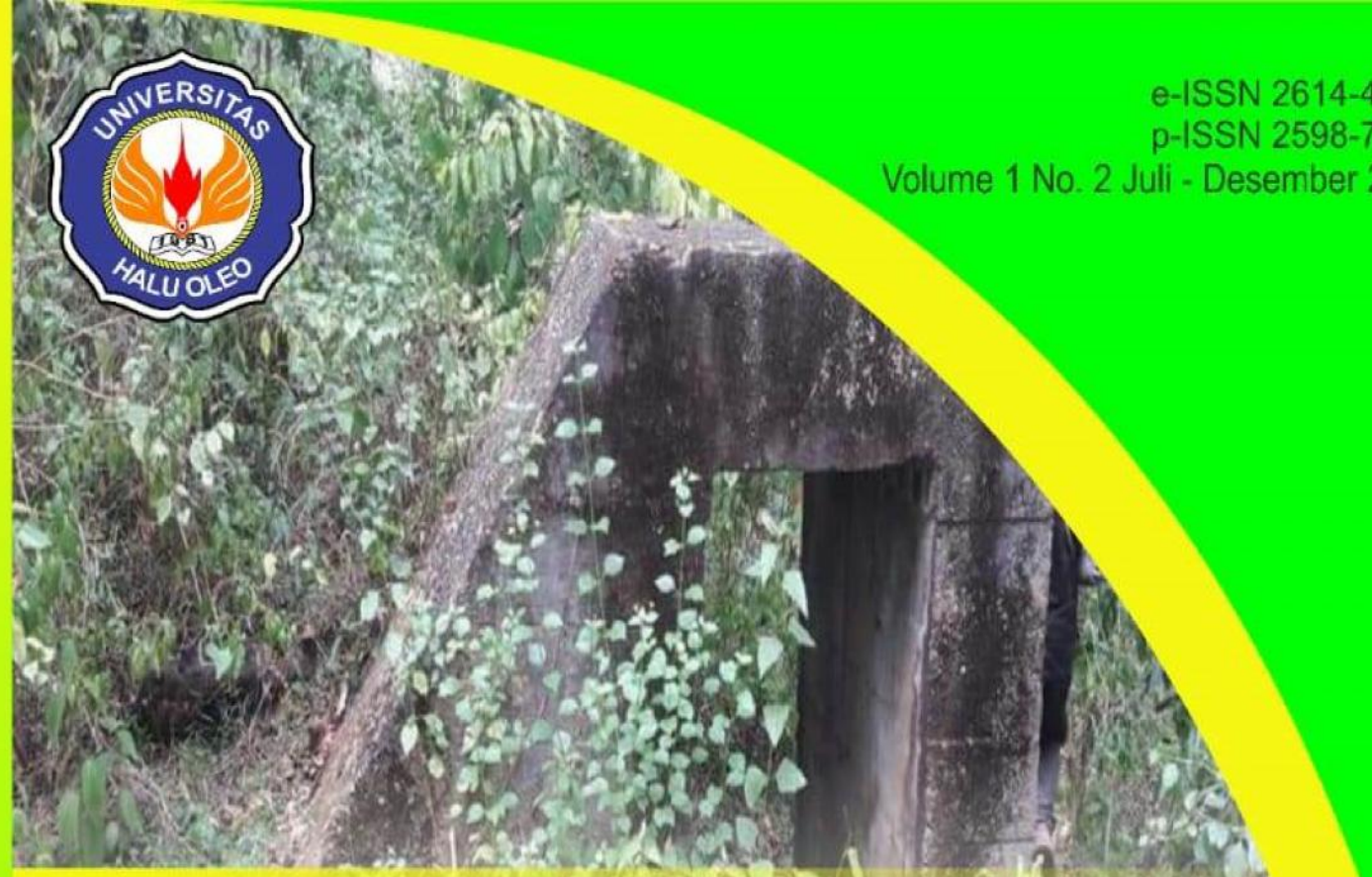
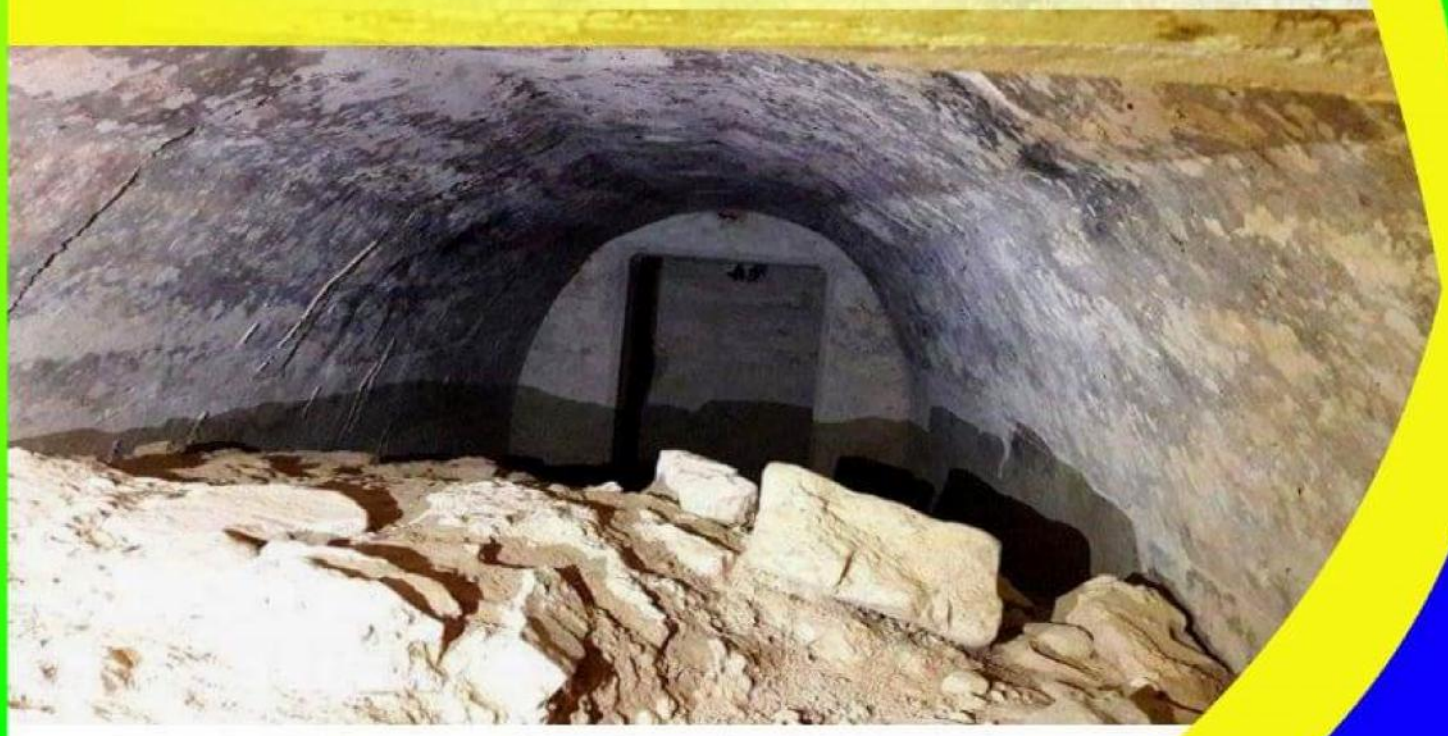
e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 1 No. 2 Juli - Desember 2018



JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 1 No. 2 Juli - Desember 2018

DAFTAR ISI

PERJUANGAN LA ODE MUHAMAD IDRUS EFENDY DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI MUNA : 1945-1949 ……..…….. 1-11
Salebaran
Aswati M.

SEJARAH BENTENG BANGKUDU DI KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA ABAD XVIII-XXI …… 12-26
Emilia
Sarman

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI ORANG JAWA DI DESA LALONGGOTOMI KECAMATAN PONDIDAHA KABUPATEN KONAWE : 1983-2016…… 27-32
Taufiq Insan
Aslim

SEJARAH KELAS SOSIAL MASYARAKAT KERATON: 1942-2004…. ……... 33-43
Muhammad Syahrul Pala
Hamuni

SEJARAH WANITA MUNA PEMECAH BATU DI DESA TANJUNG TIRAM KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONAWE SELATAN: 1995-2016……..... 44-53
Zahirin
Evang Asmawati

SEJARAH ORANG BAJO DI DESA TONDASI KECAMATAN TIWORO UTARA KABUPATEN MUNA BARAT : 1980-2016……...……..... 54-63
Nurhayati
La Ode Ali Basri

POLA FORMULA DALAM TUTURAN KABHANTI MODERO PADA MASYARAKAT MUNA PROVINSI SULAWESI TENGGARA ……..... 64-81
Samsul

MIGRASI ORANG MUNA DI KELURAHAN DODUNG KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT : 1960-2017…… 82-92
Marwina
Hasni Hasan

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM DWILOGI NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA …… 93-102
Faika Burhan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

SEJARAH PEREMPUAN MUNA PEMECAH BATU DI DESA TANJUNG TIRAM KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONAWE SELATAN: 1995-2016

Oleh:
Zahirin
Evang Asmawati
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perempuan Muna pemecah batu di Desa Tanjung Tiram Utara Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan: 1995-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Verifikasi sumber, (4) Interpretasi sumber, (5) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Mayoritas perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram berasal dari pulau Muna yang melakukan migrasi untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Pada awalnya kehidupan ekonomi difokuskan pada pertanian, tetapi karena kurang berhasil sehingga kepala keluarga beralih menjadi nelayan, sementara para perempuan berinisiatif membantu suami dengan menjadi pemecah batu. Para perempuan Muna memutuskan menjadi pemecah batu sejak 1995 dan berjumlah 6 orang. Jumlah tersebut bertambah menjadi 40 orang pada 2017. Para perempuan Muna pemecah batu di Desa Tanjung Tiram mayoritas berstatus ibu rumah tangga. Alasan menjadi perempuan pemecah batu karena faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. (2) Perubahan sosial ekonomi keluarga perempuan Muna pemecah batu di Desa Tanjung Tiram terbagi atas dua periode. Periode pertama 1995-2003 yaitu kehidupan ekonomi keluarga tergantung pada pertanian dan nelayan, sedangkan para perempuan mencari aktivitasnya dengan menjadi pemecah batu namun jumlahnya masih sedikit dan kondisi ekonomi masih sederhana. Periode kedua 2004-2016 yaitu kondisi sosial ekonomi telah mengalami perubahan, ditandai dengan kondisi sosial kaum perempuan yang semakin membaik dari segi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan.

Kata Kunci: Sejarah, perempuan Muna pemecah batu, perubahan sosial ekonomi

1. Pendahuluan

Pembangunan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan atau melakukan perubahan ke arah keadaan yang lebih baik. Pembangunan yang ingin dicapai Bangsa Indonesia adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta merata baik materil maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan selalu diprioritaskan pada sektor ekonomi, sementara sektor lain bersifat sebagai penunjang dan pelengkap.

Perempuan sebagai warga negara mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki di segala bidang kehidupan. Hal tersebut perlu terus diarahkan dan ditingkatkan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan. Hingga saat ini keterlibatan perempuan dalam pencarian nafkah di sektor informal menunjukkan peranan perempuan semakin nyata di bidang sosial ekonomi. Pendapatan perempuan mempengaruhi peranannya untuk ikut mengambil keputusan di dalam keluarga. Hal tersebut mencerminkan peningkatan terhadap sikap kemandirian dan kepercayadirian perempuan yang pada akhirnya akan meningkatkan statusnya (Sukodjo, 2001: 16).

Terbukanya lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga dipengaruhi oleh pola budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini bersifat majemuk dan mengalami modifikasi sesuai dengan kesepakatan di tiap masyarakat. Di Desa Tanjung Tiram, masyarakat memandang

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

kaum perempuan (ibu rumah tangga) sebagai penentu segala aspek dalam keluarga. Sikap dan tingkah laku perempuan (ibu rumah tangga) menjadi tolak ukur keharmonisan sebuah keluarga. Kegagalan kaum perempuan dalam menjaga martabat dan keharmonisan rumah tangga menjadi kegagalan seluruh anggota keluargannya, begitu pula sebaliknya. Kaum perempuan di Desa Tanjung Tiram pada zaman dahulu tidak memiliki andil yang cukup besar di bidang ekonomi. Tentunya hal ini disebabkan karena masih kentalnya adat istiadat yang dipagang teguh oleh masyarakat yang membatasi pergerakan perempuan.

Kedudukan perempuan dalam keluarga hanya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban mengurus rumah tangga dan menjaga anak, sedangkan masalah pemenuhan kebutuhan keluarga sudah menjadi kewajiban suami sebagai kepala keluarga. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kaum perempuan (ibu rumah tangga) di Desa Tanjung Tiram yang awalnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga perlahan-lahan juga berpartisipasi di dunia kerja. Perempuan di Tanjung Tiram terdorong untuk mencari nafkah karena faktor kondisi ekonomi rumah tangga, di mana penghasilan suami belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa tanggung jawab ekonomi rumah tangga bukan hanya menjadi beban atau tanggung jawab suami tetapi juga menjadi tanggung jawab istri. Keadaan seperti ini mendorong kaum perempuan (ibu rumah tangga) di Desa Tanjung Tiram untuk berperan ganda dalam keluarga.

Berdasarkan tuntutan ekonomi, perempuan di Desa Tanjung Tiram selain sebagai ibu rumah tangga juga bekerja membantu suami. Pekerjaan yang dilakukan para perempuan tersebut merupakan pekerjaan kasar seperti menjadi pemecah batu. Pekerjaan memecah batu adalah salah satu aktivitas perempuan di Desa Tanjung Tiram yang berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga. Pekerjaan memecah batu tersebut merupakan pekerjaan yang dilakukan perempuan sejak 1995-2016.

Pekerjaan memecah batu pada dasarnya merupakan pekerjaan kasar dan membutuhkan tenaga yang kuat. Perempuan yang melakukan pekerjaan memecah batu di Desa Tanjung Tiram, tidak lagi memikirkan resiko yang akan dialaminya. Perempuan-perempuan tersebut hanya memikirkan cara meningkatkan pendapatan keluarga tanpa meninggalkan rumah terlalu jauh.

Alasan perempuan bekerja sebagai pemecah batu selain karena faktor desakan ekonomi juga karena adanya faktor lain. Faktor tersebut seperti jumlah tanggungan dalam keluarga yang cukup banyak, faktor pendapatan suami yang rendah, dan tersedianya waktu luang para perempuan. Selain itu, masih minimnya pendidikan perempuan juga menjadi salah satu faktor pendorong perempuan menggeluti pekerjaan kasar akibat sulitnya mendapatkan pekerjaan yang lebih pantas.

Pada awalnya, perempuan di Desa Tanjung Tiram hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, namun seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1995-2016, para ibu rumah tangga juga bekerja sebagai pemecah batu untuk menopang kehidupan ekonomi keluarganya. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan atau pergeseran peran perempuan (ibu rumah tangga) di Desa Tanjung Tiram.

Fenomena keterlibatan perempuan di dunia kerja dapat dikaji menggunakan teori etos kerja. Etos kerja dapat diartikan sebagai perilaku kerja yang etis dan menjadi kebiasaan kerja yang berporos pada etika. Oleh sebab itu orang yang bekerja tersebut harus mempunyai etika dan sikap yang baik dalam menjalankan pekerjaan. Para pekerja juga harus mempunyai motivasi dan semangat untuk menjalankan pekerjaanya serta menghargai pekerjaan tersebut, (Weber, 2000:11).

Selain itu, fenomena perempuan pemecah batu tersebut dapat pula dijaki menggunakan teori kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu yang diperlukan oleh manusia dalam bentuk barang dan jasa untuk menyejahterakan hidupnya, Menurut (Maslow, 1995:12) kebutuhan manusia tersebut memiliki 5 tingkatan hirarki yakni; Pertama, kebutuhan fisiologis atau kebutuhan biologis yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan fisik manusia. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan paling penting dan manusia bisa menjadi hilang fungsi ketika kebutuhan fisiknya tidak terpenuhi.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Kedua, kebutuhan akan rasa aman, artinya kebutuhan yang berhubungan dengan keselamatan dan keamanan manusia. Ketiga, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang yakni semua manusia membutuhkan cinta dan rasa memiliki. Pada umumnya manusia ingin mendapatkan sebuah pengakuan dari orang lain dan ingin diterima semua pihak baik teman, keluarga maupun tetangga. Keempat, kebutuhan akan penghargaan dan harga diri artinya pada dasarnya manusia memiliki sifat untuk selalu eksis, ingin mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain baik dari segi harga diri mereka maupun pencapaian mereka. Dalam hal ini kebutuhan akan harga diri meliputi keinginan terhadap kekuasaan, kekuatan, pencapaian, kompetesi dan lain sebagainya. Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang berada di tingkat paling tinggi. Tidak mudah untuk mengaktualisasikan diri karena untuk mencapai tingkat tersebut manusia harus mampu memiliki kinerja yang bagus dan memiliki kepribadian multi dimensi yang matang agar bisa menyelesaikan sebuah problematika dalam hidupnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai Januari 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan tema sejarah perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan cara mengkaji atau memaparkan hal-hal yang mendukung (bersifat struktur) yang pada akhirnya sampai pada keadaan yang diteliti oleh penulis. Sumber penelitian yang digunakan oleh peneliti terbagi dalam tiga kategori sumber sejarah, yaitu : Sumber dokumen, sumber lisan (wawancara), dan sumber visual. Wawancara dilakukan terhadap pelaku dalam hal ini perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu. Selain itu, wawancara juga dilakukan ke pada suami perempuan pemecah batu, serta tokoh masyarakat yang berkompeten untuk dimintai keterangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69) yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) Pemilihan topik, (2) Heuristik, (3) Verfikasi Sumber, (4) Interpretasi Sumber, (5) Historiografi (Penulisan Sejarah)

2. Pembahasan

Masyarakat Tanjung Tiram memandang para perempuan (ibu rumah tangga) sebagai penentu segala aspek dalam keluarga. Sikap dan tingkah laku perempuan menjadi tolak ukur keharmonisan sebuah keluarga. Kegagalan kaum perempuan dalam menjaga martabat dan keharmonisan rumah tangga menjadi kegagalan seluruh anggota keluarganya, begitu pula sebaliknya.

Tentunya hal tersebut disebabkan karena masih kentalnya adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat Tanjung Tiram yang membatasi pergerakan perempuan. Kedudukan perempuan dalam keluarga hanya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban mengurus rumah tangga dan menjaga anak, sedangkan masalah pemenuhan kebutuhan keluarga sudah menjadi kewajiban suami sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu perempuan pemecah batu bahwa:

> “Dalam kehidupan keluarga suami istri di Desa Tanjung Tiram umumnya memegang peranan masing-masing dalam pembinaan kesejahteraan keluarga, di mana tugas untuk memperoleh penghasilan keluarga secara tradisional dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga, sedangkan peran istri dianggap sebagai pendamping suami dalam mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak, (Wa Sahuda, wawancara, Desember 2017)”.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh salah satu informan bahwa:

> “Kaum perempuan di Desa Tanjung Tiram tidak diizinkan oleh pihak keluarga untuk bekerja di luar rumah atau berperan ganda, hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

pada umumnya bahwa para ibu rumah tangga tidak perlu bekerja untuk mencari nafkah selagi suami masih sehat dan mampu menafkahi keluarganya (Idah, wawancara, Desember 2017)".

Penjelasan tersebut menunjukkan posisi perempuan pada masa sebelumnya, di mana pada masa itu para ibu rumah tangga dilarang oleh suami untuk bekerja di luar rumah. Hal tersebut terjadi karena suami masih mengukuhkan dirinya sebagai tulang punggung keluarga. Namun seiring perjalanan waktu, telah terjadi pergeseran nilai dan peran terhadap perempuan sebagai ibu rumah tangga. Peranan perempuan di masa sekarang sudah berkembang sedemikian rupa sehingga perempuan telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan terutama di sektor publik. Hal tersebut mengubah peran perempuan sebagai salah satu kontributor dalam ekonomi rumah tangga.

2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Periode 1995-2003

Sebelum melakukan aktivitas sebagai pemecah batu pada 1995, para perempuan (ibu rumah tangga) di Desa Tanjung Tiram sempat melakukan aktivitas sebagai petani. Namun pendapatan sebagai petani hanya pas-pasan sehingga memaksa perempuan mencari alternatif lain. Seorang informan bernama Wa Ece menyatakan bahwa:

"Sebelum saya bekerja sebagai pemecah batu, dulu saya dengan suami bekerja sebagai petani, tetapi karena unsur hara tanah di Desa Tanjung Tiram sudah menurun dan tidak cocok lagi untuk lahan pertanian, sehingga saya dan suami mencari pekerjaan lain, suami bekerja jadi nelayan dan saya bekerja sebagai pemecah batu gunung", (Wa Ece, wawancara, 6 Januari 2018).

Informan lain yang merupakan suami perempuan pemecah batu mengatakan hal yang sama bahwa:

"Pertanian di Desa Tanjung Tiram ini dulu dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, tetapi karena kondisi tanahnya yang berbatu dan berbukit serta kurang subur untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, sehingga akhirnya saya dan istri mencari usaha lain yang kami anggap lebih baik dibandingkan menjadi petani (Hamid, Wwawancara, 6 Januari 2018)".

Berdasarkan penjelasan kedua informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa alasan penduduk melakukan peralihan mata pencaharian pada tahun 1995 karena tingkat kesuburan tanah yang semakin menurun. Usaha lain yang dianggap lebih baik oleh para ibu rumah tangga yakni dengan bekerja sebagai pemecah batu.

Ketika para ibu rumah tangga memulai pekerjaan sebagai pemecah batu, masih terdapat banyak kendala yang dihadapi. Adapun kendala tersebut antara lain berupa terik matahari dan beban yang sangat berat. Kendala terik matahari dirasakan baik itu saat mengumpulkan batu maupun saat memecah batu di lokasi. Lingkungan kerja yang terbuka menyebabkan para pekerja bersentuhan langsung dengan sinar matahari sehingga dapat menyebabkan pekerja terkena radiasi dan panas yang tinggi. Beban berat pun dipikul pada saat perempuan bekerja memecahkan batu besar menjadi batu kecil sehingga membutuhkan tenaga ekstra. Hal demikian diutarakan oleh salah satu informan yang juga merupakan perempuan pemecah batu bahwa:

"Ketika memulai pekerjaan memecah batu, saya masih menggunakan alat yang sederhana serta tempat untuk mengerjakan batu kerikil merupakan ruang terbuka. Saat itu kami belum bisa bikin tenda atau rumah-rumah untuk berteduh dari hujan dan panas karena kami belum ada modal" (Wa Goe, wawancara, 13 Januari 2018)".

Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu informan pemecah batu bahwa:

"Batu yang saya pecahkan merupakan batu gunung yang sangat keras dan pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang kuat serta harus memiliki kondisi yang sehat. Ketika mulai bekerja saya merasakan beban yang sangat berat yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki,

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

sehingga banyak sekali yang saya rasakan ketika malam hari seperti nyeri pada lengan, tangan dan sesak nafas", (Wa Mili, wawancara, 13 Januari 2018)".

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram pada 1995-2003 masih kesulitan dan belum bisa menyesuaikan diri terhadap pekerjaannya. Selain itu, pada masa tersebut, kendala lain yang dirasakan oleh para perempuan adalah kendala dalam penjualan. Pada dasarnya proses penjualan membutuhkan kerja sama antara pemecah batu dengan pembeli batu, tetapi pada masa tersebut belum terjalin kerjasama antara keduanya. Berdasarkan hal itu salah satu informan mengatakan bahwa:

"Pekerjaan memecah batu akan berjalan lancar ketika proses penjulannya berjalanan dengan lancar. Tapi kenyataanya proses penjualannya sama sekali tidak lancar sehingga saya sempat beristirahat dan berhenti untuk melakukan pekerjaan memecahkan batu" (Wa Sahuda, Wawancara, 13 Januari 2018).

Hal yang sama ditambahkan oleh seorang informan lagi:

"Perkerjaan memecah batu membutuhkan proses kerja sama dengan pembeli batu supaya aktivitas ini tidak terhambat. Namun saat memulai pekerjaan memecah batu, saya belum bekerja sama dengan pembeli batu dan masyarakat kota belum pula mengetahuinya" (Wa Moiri, Wawancara, 13 Januari 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi para perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram pada periode 1995-2003 belum mengalami peningkatan di bidang sosial ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena para perempuan belum bisa menyesuaikan diri terhadap pekerjaannya serta belum memiliki strategi penjualan yang baik.

2.2 Kondisi Sosial Ekonomi Periode 2004-2016

Kondisi sosial ekonomi para perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram Kabupaten Konawe Selatan pada periode 2004-2016 dapat diuraikan sebagai berikut;

2.2.1 Kondisi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial para perempuan di Desa Tanjung Tiram pada tahap ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, aspek kesehatan, dan aspek interaksi sosial yang terlihat semakin membaik.

a. Pendidikan

Secara umum kondisi pendidikan para perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram pada 1995-2016 tampak cukup memperihatinkan. Kebanyakan perempuan pemecah batu hanya tamat Sekolah Dasar. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi orang tua para perempuan yang tidak mampu membiayai pendidikan anaknya. Hal tersebut juga berkaitan dengan nilai budaya yang menganggap bahwa anak perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena pada akhirnya hanya akan mengurus rumah tangga.

Namun anggapan tersebut mulai mengalami pergeseran. Sejak 2004-2016 para perempuan pemecah batu termasuk suami tidak lagi berpikir demikian. Meskipun tidak mengenyam pendidikan tinggi namun perempuan pemecah batu telah menginginkan agar anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Para perempuan pemecah batu kini telah berusaha bekerja keras untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan perempuan pemecah batu bahwa:

"Saya bekerja kasar sebagai pemecah batu karena adanya keinginan untuk menyekolahkan anak-anak saya baik laki-laki maupun perempuan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

> Hal ini tentunya sangat mendorong saya untuk selalu melakukan aktivitas tambahan atau bekerja sebagai pemecah batu setiap hari" (Idah, Wawancara, 14 Januari 2018).

Demikian pula yang diungkapkan oleh Sekretaris Desa Tanjung Tiram bahwa:

> "Setiap kepala keluarga di Desa Tanjung Tiram memang masih memiliki pendapatan yang rendah, namun dengan bantuan istri mereka dalam mencari tambahan sebagai pemecah batu sangat membantu untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai pada tingkat lanjutan atau tingkat perguruan tinggi", (Sarif, Wawancara, 14 Januari 2018).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan para perempuan pemecah batu memang tergolong rendah, namun hal tersebut tidak menurunkan semangat para perempuan untuk bekerja di sektor informal. Keterlibatan tersebut membantu memenuhi kebutuhan hidup keluargannya serta mampu ikut berkonstribusi menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

b. Kesehatan

Kesehatan sangat penting bagi para perempuan yang berkerja sebagai pemecah batu. Sebagaimana diketahui bahwa usaha memecah batu merupakan pekerjaan yang membutuhkan kesehatan yang prima, tenaga, daya dan energi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah seorang informan bahwa:

> "Kesehatan saya saat memecahkan batu sangatlah penting dan harus selalu diperhatikan, sebab proses memecahkan batu membutuhkan kondisi yang sehat serta stamina yang kuat. Apabila kesehatan saya terganggu seperti sakit kepala, maka saya tidak pergi ke lokasi untuk bekerja" (Wa Sura, Wawancara, 18 Januari 2018)".

Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu informan:

> "Saya selalu memperhatikan kondisi kesehatan saya sebelum berangkat ke lokasi kerja. Hal tersebut saya lakukan agar pada saat proses kerja tidak menggangu kosentrasi saya saat memukul batu. Dan jika kondisi prima maka pendapatan memecah batu juga berjumlah banyak" (Wa Orinaahi, Wawancara, 18 Januari 2018)".

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan seorang pemecah batu sangatlah penting. Jika kondisi kesehatan para perempuan pemecah batu terganggu maka hal tersebut akan berpengaruh ke aktivitas keseharian mereka.

c. Interaksi Sosial

Hasil penelitian di Desa Tanjung Tiram menunjukkan bahwa interaksi sosial antara sesama pemecah batu berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan adanya jalinan kekeluargaan antara sesama pemecah batu, misalnya saling membantu ketika ada yang terkena musibah kecelakaan pada saat memecah batu dan saling membantu pada saat ada kedukaan dan acara pernikahan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa:

> "Semua warga Tanjung Tiram saling mengenal satu sama lain karena setiap keluarga yang satu dengan keluarga lain merupakan satu asal dan selalu saling membantu. Salah satu hubungan kekeluargaan yang sering dilakukan khususnya masyarakat Desa Tanjung Tiram yaitu apabila ada acara seperti pernikahan dan lain-lain, maka semua aktivitas pekerjaan dihentikan karena faktor kebiasaan yang masih dipertahankan" (Wa Nuhu, Wawancara, 18 Januari 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan yang merupakan perempuan pemecah batu bahwa:

> "Saya bekerja memecah batu dengan cara dikerjakan secara berkelompok, sehingga interaksi saya sesama perempuan pemecah batu yang lain terjalin dengan baik. Hal ini terjadi karena

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

setiap hari saya dan perempuan pemecah batu yang lain terus bertemu dan bercanda sewaktu istrahat maupun pada proses memecahkan batu", (wawancara, 18 Januari 2018).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa secara nyata interaksi sosial sesama keluarga pemecah batu di Desa Tanjung Tiram terjalin dengan baik, baik itu dalam proses memecah batu ataupun pada acara-acara adat di Desa Tanjung Tiram. Hal ini karena para perempuan tersebut masih satu keluarga, satu suku dan merasa senasib sebagai pemecah batu, sehingga tidak ada konflik di antara mereka.

d. Perumahan

Salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam menekuni suatu bidang usaha diukur dari kondisi perumahan yang ditempati seseorang. Jika keadaan rumah tidak mendukung maka usaha mata pencaharian seseorang belum dianggap berhasil. Para perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram rata-rata telah menempati perumahan yang permanen. Hal ini didukung oleh sarana dan prasarana seperti batu dan pasir yang bisa diambil dan dikumpulkan sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar: Kondisi rumah perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram yang sederhana, (Sumber pribadi, 18 Januari 2018).



Gambar: Kondisi rumah perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram yang cukup mapan, (Sumber pribadi, 18 Januari 2018).

Gambar di atas merupakan salah satu rumah perempuan pemecah batu yang telah memiliki kondisi ekonomi rumah tangga yang cukup mapan. Pemilik rumah tersebut memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga yang cukup banyak khususnya jumlah anak yaitu enam orang. Dua anaknya sedang melanjutkan sekolahnya pada perguruan tinggi Universitas Halu Oleo Kendari. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu di Desa Tanjung Tiram telah berhasil dan mampu membantu suami membiayai pendidikan anak-anaknya hingga perguruan tinggi.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828



Gambar: Kondisi rumah perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram yang sejahtera, (Sumber pribadi, 18 Januari 2018).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata kaum perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram telah menempati rumah permanen yang berukuran luas. Hal tersebut di dukung oleh sarana dan prasarana seperti batu dan pasir yang bisa dikumpulkan sendiri oleh para perempuan pemecah batu. Selain menempati rumah yang permanen, para perempuan pemecah batu tersebut juga menyediakan kendaraan sepeda motor yang digunakan untuk anak-anaknya berangkat ke sekolah.

2.2 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi para perempuan pemecah batu pada periode 2004-2016 sudah membaik. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk telah memiliki daya beli yang tinggi. Tingkat pemikiran para ibu rumah tangga tersebut juga telah mengalami perkembangan di mana para perempuan telah berani mengambil sebuah keputusan untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tambahan yang dapat menambah hasil pendapatannya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan pemecah batu bahwa:

> “Hasil kerja saya dalam memecahkan batu dikumpulkan dengan cara mengadakan arisan. Arisan ini dilakukan setiap sepuluh hari dengan jumlah setoran sebanyak Rp. 20.000 dengan jumlah anggota 20 puluh orang. Dengan demikian setiap bulan anggota menerima uang sejumlah Rp. 1.600.000. Uang tersebut digunakan untuk keperluan biaya pendidikan sekolah anak serta keperluan dalam rumah tangga" (Wa Nati, Wawancara, 20 Januari 2018)”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi keluarga para perempuan pemecah batu pada periode 2004-2016, sudah membaik dibandingkan pada periode 1995-2003 yang masih mengalami banyak kendala. Penghasilan para perempuan dalam bekerja sebagai pemecah batu pada tahun 2004-2016 sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga serta pemenuhan tingkat pendidikan anak-anak.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kehidupan sosial ekonomi para perempuan pemecah batu di Desa Tanjung Tiram pada periode 1995 sampai 2003 masih tergolong miskin. Namun pada tahun 2004-2016 kondisi sosial ekonomi para perempuan telah berangsur-angsur menjadi lebih baik, baik itu kondisi sosialnya maupun kondisi ekonominya. Hal tersebut terlihat dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pola interaksi sosialnya. Keterlibatan para perempuan sebagai pencari nafkah telah mengubah peran perempuan sekaligus ikut meningkatkan status sosial ekonomi keluarga.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTAKA

Alimun, 2006. *Ekonomi Mikro Islam*. Kudus: Nora Media Enterprise.

Alimun, Azis. 2006. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medikal.

Anoraga, Pandji. 1992. *Perempuaan Kerja dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kaliana Mitra.

Aswiati, Indah. 2016. *Peranan Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat*. Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17/Januari-Juni 2016.

Damsar. 2004. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Herimanto dan Winarno. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

_____ .2013. *Pengantar Ilmu Sejarah Edisi Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Maslow, Abraham. 1995. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Sidoarjo: Kencana.

Mubarok, Wahid. 2008. *Buku Ajar Kebutuhan Manusia*. Teori dan Aplikasi dalam Praktek. Jakarta: EGC.

Murray. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pelly, Usman. 1992. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.

Poerwadarminta. 2009. *Perekonomian Petani*. Jakarta: UI Press.

Rachmad, Irawati. 2001. *Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Menunjang Ekonomi Keluarga*. Skripsi Kendari. Antropologi Universitas Halu Oleo.

Reslandi, Arlda, 2014. *Aktivitas Wanita Pekerja Pemecah Batu dan Sumbangannya terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2014*. Skripsi Bandar Lampung. FKIP Universitas Lampung.